

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan adalah suatu hal yang dilakukan oleh semua manusia di dunia ini. Pernikahan dalam agama Islam merupakan sunnah dari Rasulullah SAW. Dalam agama Islam menikah berarti mengucapkan akad/janji pernikahan dihadapan penghulu dan saksi nikah. Menurut Ahmad Ashar Bashir Pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang di Ridhoi oleh Allah.¹ Tujuan dari pernikahan itu sendiri adalah memperoleh keluarga yang *sakiinah, mawaddah, warahmah*. Serta terhindar dari fitnah yang tidak diinginkan.

Ada sebuah hadis dari HR. Ibnu Majah, dari Aisyah r.a yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Nikah adalah termasuk sunnahku, maka barang siapa tidak mengamalkan sunnahku, maka dia tidak termasuk kelompokku. Dan kawinlah kamu sekalian sebab aku berbangga kepada umat-umat yang lain akan banyaknya kamu sekalian. Barangsiapa yang mempunyai kemampuan, maka hendaklah dia menikah. Dan barangsiapa yang tidak

¹ ABD. Shomad, *Hukum Islam (Penormaan Prinsip Syar'iah dalam Hukum Indonesia)*. (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2010), 124.

mendapatinya, maka haruslah dia berpuasa. Sebab sesungguhnya puasa, bagi farji adalah peredam syahwat.” HR. Ibnu Majah, dari Aisyah r.a.)²

Implementasi dari tujuan pernikahan adalah *mawaddah warahmah*, ini adalah sikap saling membantu, saling memahami hak dan kewajiban masing-masing. Pernikahan adalah lambang dari kehormatan dan kemuliaan. Fungsi pernikahan diibaratkan seperti fungsi pakaian, karena salah satu fungsi pakaian adalah menutup aurat.

Aurat sendiri bermakna sesuatu yang memalukan maka wajib untuk di tutup. Dengan demikian seharusnya dalam hubungan suami istri saling menutupi kekurangan pasangannya dan saling membantu untuk mempersembahkan yang terbaik.³ Seperti yang ada di dalam ayat Al-Qur’an surat Ar-Ruum (QS. Al. Ruum (30):21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” [QS. Al. Ruum (30):21].⁴

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Pada masa modern ini, kita mungkin mengenal kisah Siti Nurbaya sebagai suatu gambaran perjodohan yang ada pada masa lalu yang umum dilakukan. Namun, jika dikaitkan pada masa kini mungkin seseorang akan cenderung menolak jika harus dijodohkan oleh orang tua, dan kita lebih

² Nur Djamaan. *Fiqih Munakahat*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), 85.

³ Ibid., 89.

⁴ Depaq RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Surabaya: Mekar, 2008) Al-Ruum ayat 21.

memilih untuk mencari sendiri pasangan hidup kita atau memilih menikah dengan pacar yang dicintai. Kita berfikir bahwa orang tua kita memilihkan jodoh yang tidak baik bagi kita, karena kita belum menyukai pilihan mereka. Padahal pilihan orang tua tidaklah seburuk yang kita bayangkan

Dalam hadits juga disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)
 يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ ,
 وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

anhu berkata'ud Radliyallaahu 'Abdullah Ibnu Mas: “Wahai generasi muda, barangsiapa diantara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barang siapa belum mampu hendaknya berpuasa sebab ia dapat mengendalikanmu” .Muttafaq Alaihi (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud).⁵

Sementara itu, penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk mencapai keseimbangan dalam berinteraksi dengan tempatnya berada, serta proses individu dalam memahami keadaan dan lingkungan sekitarnya. Schneiders menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau

⁵ HR. Abu Daud dalam Sunan-nya dalam Kitab An-Nikah: 2083, At-Tirmidzi: 1102, dan Ibnu Majah: 1879, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Irwa' no: 1840.

lingkungannya. Konflik dan frustrasi muncul karena individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang timbul pada dirinya.⁶

Menurut Sobur penyesuaian diri adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan hubungan antara orang dan lingkungan.⁷ Haber & Runyon menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungan. Penyesuaian diri adalah usaha tingkah laku manusia agar sesuai dengan tuntutan dan tekanan-tekanan hidup baik yang berasal dari dalam maupun luar individu.⁸

Taraf kepuasan dalam perkawinan ditentukan oleh seberapa baik pasangan suami istri dapat memenuhi kebutuhan, harapan, keinginan masing-masing dan bersama. Puasa atau tidaknya mereka dalam kehidupan perkawinan tergantung dari kemampuan masing-masing dalam menjalani perannya untuk memenuhi setiap kebutuhan dan harapan yang diinginkan dalam rumah tangga (Lasswell & Lasswell dalam Sembiring).⁹

Penyesuaian diri perlu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pernikahan pun penyesuaian diri sangat diperlukan apalagi bagi pasangan yang menikah karena unsur perijodohan. Hal utama yang diperlukan dalam pernikahan

⁶ Schneiders, A.A. *Personal adjustment and mental health*. (New York: Holt, Reinhart and Winston Inc, 1999), 225.

⁷ Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 124.

⁸ Haber & Runyon. *Psychology of adjustment*. (California: The Dorsey Press, 1984), 34.

⁹ Lasswell & Lasswell. *Marriage and The Family Second Edition*. (California :Wadsworth Publishing Company.1987), 3.

dalam perjodohan adalah penyesuaian diri. Dimana pada pernikahan perjodohan, kedua pasangan belum terlalu mengenal lebih dekat satu sama lain. Juga pasangan tersebut perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Penyesuaian pernikahan sendiri menurut Hurlock bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Tingkat penyesuaian peran perempuan yang menikah usia dewasa akan lebih tinggi dibandingkan perempuan yang menikah pada usia remaja, dikarenakan remaja memiliki mental yang sangat labil, tetapi dari pernikahan dini yang terjadi pada kenyataannya tidak semua pernikahan dini membawa kebahagiaan.¹⁰

Penyesuaian diri dalam perkawinan menurut Hurlock menyangkut beberapa hal pokok yang penting dalam penyesuaian diri dalam perkawinan, diantaranya adalah penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga.¹¹ Saat peneliti melakukan wawancara awal dengan salah satu subyek yang berinisial IC yang mengatakan

“Memang agak sulit mbak melakukan penyesuaian diri dengan pasangan saya yang belum saya ketahui sebelumnya, apalagi saya

¹⁰ E.b, Hurlock. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisike 5*.(Jakarta: Erlangg, 2002), 290.

¹¹ Ibid.,

ketemuanya hanya 2 kali sebelum dan sesudah penentuan tanggal pernikahan, jarak lamaran dengan pernikahan saya cuma berjarak 3 bulan saja. Saya mengenaal dia dari cerita ayah saya yang satu tempat kerja dengan dia. Sampai sekarang pun terkadang masih kagok dengan suami saya itu, rasanya agak aneh hehee.”¹²

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pernikahan IC yang sudah terjalin selama 1 tahun ini IC masih sulit menyesuaikan diri dengan pasangannya, dikarenakan masa perkenalan yang terlalu singkat dan belum mengenal karakter pribadi dari masing-masing pasangan.

Pada subyek lain dengan inisial LS peneliti mencoba bertanya mengenai bagaimana penyesuaian seksual yang ada diantara dia dengan pasangannya, dan dengan malu-malu LS menjawab:

“*Sakjanerodok* tabu mbak saya bilang gini soalnya gimana ya..ini kan masalah antara pasangan suami istriya yang jelas ini itu rahasia saya, tapi yaa memang kalau penyesuaian dengan pasangan aja masih kurang apalagi dengan penyesuaian seksualnya. Mbak bisa mengartikan sendirikan.”¹³

Pada subyek kedua ini sudah jelas bahwa penyesuaian diri dengan pasangan dan penyesuaian dengan masalah seksualnya masih terhambat. Walaupun memang subyek belum menjelaskan dengan detail apa masalahnya karena memang ini masih wawancara awal yang dilakukan peneliti, selanjutnya peneliti akan mencairitahu apa saja masalah yang melatar belakangi subyek ini.

¹² Wawancara dengan IC pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 16.00 WIB.

¹³ Wawancara dengan subyek beninisial LS pada tanggal 16 Februari 2018, pukul 18.30 WIB.

Sedikit cuplikan wawancara awal peneliti saat peneliti melakukan wawancara awal pada subyek yang berinisial MU pada saat peneliti menanyakan perihal bagaimana penyesuaian diri dengan masalah keuangan dengan penyesuaian dengan pihak keluarga, berikut tanggapannya:

“Yaa gimana mbak ya kalo keuangan kan mbak tahu sendiri ya sekarang semua apa-apa perlu uang, walaupun saya tahu suami saya kerjanya serabutan cukup nggak cukup saya harus terima mbak, makannya saya sampai berjualan gini biar nanti bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya mbak.”¹⁴

“Alhamdulillah kalo sama keluarga suami saya sudah bisa menyesuaikan mbak soalnya ya tetangga dan sudah saling kenal, tapi ya adalah mbak ketidakcocokan dengan ipar itu tapi sebisa mungkin saya terima ketida kcocokan tersebut.”

Dari pengakuan ini dapat terlihat bahwa penyesuaian dengan masalah keuangan dan keluarga masih terdapat kesulitan dengan adanya masalah di usia pernikahan yang menginjak tahun ketiga ini.

Seligman, dalam bukunya yang berjudul *Authentic Happiness*, menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Salah satu contoh dampak yang dirasakan individu dari pernikahan dini adalah sering mengalami penderitaan, kekecewaan, dan keputusan yang dirasakan suami atau istri.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan subyek beninisial MU pada tanggal 14Februari 2018, pukul 13.30 WIB.

¹⁵ Seligman, M.E.P. Penerjemah Nukman Y. E. *Authentic happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (Penerbit Mizan:2002), 242.

Menurut Hurlock yang menyatakan bahwa kepentingan yang sama tentang suatu hal, yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik dari kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan berbagi bersama.¹⁶

Sesuai dengan yang Hurlock katakan di atas menurut peneliti, pendekatan yang intensif setiap hari perlu dilakukan agar keakraban diantara keduanya bisa terjalin. Adanya dukungan sosial dari keluarga serta dukungan dari lingkungan juga berpengaruh dalam pendekatan kedua pasangan. Apalagi bagi mereka yang dijodohkan menurut syari'at islam yang tidak membolehkan antara keduanya memiliki komunikasi sebelum adanya ijab qobul. Berbeda dengan mereka yang dijodohkan tetapi mereka dapat berkomunikasi walau hanya dalam bentuk SMS, BBM, WA, atau telfon. Tentu saja tingkat dari penyesuaian diri keduanya berbeda.

Terdapat sebuah penelitian yang berjudul *Attachment* dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan oleh Endang Sri Indrawati dan Nailul Fauziah.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel *Attachment* dengan penyesuaian diri dalam perkawinan.

Menurut peneliti setiap orang dalam kehidupan sehari-hari pasti memerlukan penyesuaian diri dalam kehidupan/dalam lingkungan baru yang ia tempati. Sama halnya dalam pernikahan, kedua individu harus bisa menyesuaikan diri antara individu satu dengan yang lain (pasangannya), juga

¹⁶ E.b, Hurlock. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisike 5*. (Jakarta: Erlangg, 2002), 292.

¹⁷ Endang Sri Indrawati dan Nailu IFauziah, Jurnal dengan judul *Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan* (Semarang, Universitas Diponegoro), 40.

dengan keluarga serta lingkungan baru yang ia tempati. Apalagi pasangan suami istri yang menikah karena perjodohan, pastinya akan memerlukan penyesuaian yang lebih karena keduanya belum mengenal baik satu sama lain. Maka dari itulah, menurut peneliti penting mengadakan penelitian dengan judul Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah karena Perjodohan.

Fenomena yang muncul dalam penelitian ini adalah perjodohan yang pada akhir-akhir ini tidak lagi dianut oleh kebanyakan masyarakat yang hidup di zaman dahulu, namun di beberapa tempat masih ada serta peneliti merasa bahwa seseorang yang dijodohkan memerlukan penyesuaian yang lebih intensif, peneliti ingin tahu bagaimana cara seseorang yang menikah karena perjodohan bisa menerima keadaan pasangan satu sama lain yang sebelumnya belum saling mengenal satu sama lain. Karena peneliti berharap penelitian ini dapat memberi khazanah/pengetahuan bagi peneliti sendiri, umumnya bagi pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana penyesuaian diri pasangan yang menikah karena adanya unsur perjodohan. Bagaimana pasangan tersebut saling berinteraksi dalam hubungan pernikahan yang tidak dilandasi oleh perkenalan yang akrab terlebih dahulu. Serta, bagaimana individu dapat berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan baru yang belum pernah ia ketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini juga akan dibahas bagaimana individu mengatasi keadaan-keadaan tersebut serta, bagaimana individu dapat berinteraksi

dengan pasangannya dan juga lingkungannya. Peneliti berusaha mengungkap bagaimana penyesuaian diri yang terjadi pada pasangan yang menikah karena perjodohan, apakah ada kesulitan dalam usaha penyesuaian diri diantara keduanya serta kesulitan dalam interaksinya dengan lingkungan barunya.

Peneliti merasa bahwa tema penyesuaian diri dalam pernikahan perjodohan ini sangatlah menarik untuk dikaji lebih dalam karena manusia dimanapun tempatnya pasti akan melakukan penyesuaian diri baik itu dengan orang baru, lingkungan baru, agar tercipta keselarasan antara individu dengan lingkungan barunya.

Peneliti merasa bahwa perlu mengetahui bagaimana cara masing-masing individu menghadapi masalah ini. Penelitian ini nantinya juga akan bermanfaat bagi siapa saja dalam menghadapi perjodohan, bagaimana individu itu akan berinteraksi dengan pasangannya, dengan keluarga barunya, serta dengan lingkungannya yang baru.

Memang pernikahan atas dasar perjodohan pada masa modern ini lambat laun mulai terkikis dan berganti dengan pernikahan yang berlandaskan Cinta. Disini peneliti juga akan berusaha mengungkap mana yang lebih baik, pernikahan berlandaskan Cinta atau pernikahan karena perjodohan. Walaupun memang peneliti mengetahui bahwa keduanya memiliki sisi negatif dan positifnya masing-masing.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penyesuaian diri dalam perkawinan pada pasangan yang menikah karena perjodohan?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan pada pasangan yang menikah karena perijodohan?
3. Bagaimana kriteria/karakteristik keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan pada pasangan yang menikah karena perijodohan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri dalam perkawinan pada pasangan yang menikah karena perijodohan.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan pada pasangan yang menikah karena perijodohan.
3. Untuk mengetahui kriteria/karakteristik keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan pada pasangan yang menikah karena perijodohan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi Islam, Perkembangan, Sosial, dan Ilmu yang lain yang berkaitan dengan penyesuaian pada pasangan menikah karena perijodohan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Pasangan dalam pernikahan

Diharapkan bagi mereka yang menikah karena perijodohan dapat menerima dengan baik apa yang sudah menjadi takdir mereka,

serta tidak mengeluh dan menerima dengan baik. Diharapkan pula semoga pasangan tersebut dapat melakukan pendekatan yang lebih intensif setelah pernikahan agar proses penyesuaian diri dapat terjadi dengan cepat dan lancar.

b. Orang Tua

Diharapkan agar para orang tua jika ingin menjodohkan anaknya supaya dapat memilih dan memilah jodoh yang akan di pilihkan untuk anaknya, terutama untuk anak perempuan agar tidak terjadi penyesalan pada akhirnya.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian dengan topik sejenis.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang berjudul *Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan* oleh Endang Sri Indrawati dan Nailul Fauziah. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel *Attachment* dengan penyesuaian diri dalam perkawinan.¹⁸

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ungkap terdapat dalam variabelnya. Dalam penelitian tersebut variabel *Attachment* dihubungkan dengan variabel Penyesuaian diri dalam Perkawinan, dan hasilnya menunjukkan ada hubungan. Sementara dalam penelitian yang akan peneliti ungkap adalah bagaimana tahapan dan apa saja faktor yang mempengaruhi Penyesuaian diri dalam perkawinan pada pasangan yang menikah karena perjodohan.

Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian diatas metode penelitiannya adalah Kuantitatif, namun pada Skripsi peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif.

2. Penelitian berjudul *Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja Yang Hamil Sebelum Menikah* oleh Daca Aruna Yuda Trimmingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah pada subjek adalah pergaulan bebas yang dilakukan subjek dan informasi mengenai perilaku seks bebas yang diterima subjek.¹⁹

Perbedaan dari penelitian ini adalah subyek penelitian yang diambil. Dalam penelitian diatas subyek penelitian adalah pasangan suami istri yang hamil sebelum menikah, sedangkan dalam penelitian yang

¹⁸ Endang Sri Indrawati dan Nailu IFauziah, Jurnal dengan judul *Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan* (Semarang. Universitas Diponegoro), 40.

¹⁹ Daca Aruna Yuda Trimmingga, *Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja yang Hamil sebelum Menikah*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2008), iii.

peneliti jadikan subyek adalah pasangan yang menikah karena perjodohan, walaupun variabel yang digunakan sama yaitu penyesuaian diri.

3. Penelitian yang berjudul *Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Menikah tanpa proses Pacaran (ta'aruf)* oleh Debby Faura Donna. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek dan pasangan memiliki penyesuaian yang cukup baik.²⁰

Dalam penelitian diatas variabel yang digunakan sedikit berbeda, dalam penelitian tersebut variabelnya adalah penyesuaian perkawinan, sedangkan peneliti menggunakan variabel penyesuaian diri dalam perkawinan. Dan subyek penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian tersebut subyeknya adalah pasangan yang menikah tanpa proses pacaran (*ta'aruf*) sedangkan dalam skripsi peneliti akan menggunakan subyek penelitian yaitu pasangan yang menikah karena perjodohan.

4. Penelitian berjudul *Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan Pada Remaja (Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara)* oleh Reyunix Syahrir. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pada remaja putri yang telah melakukan pernikahan dini di Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, yang artinya salah satu faktor utama yang

²⁰ Debby Faura Donna, *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Tanpa Proses Pacaran (ta'aruf)*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2008), 2.

mempengaruhi seseorang bisa mendapatkan sebuah kebahagiaan dalam perkawinan adalah adanya suatu penyesuaian pasangan dengan baik.²¹

Dalam penelitian diatas variabel yang digunakan sedikit berbeda, dalam penelitian tersebut variabelnya adalah penyesuaian perkawinan, sedangkan peneliti menggunakan variabel penyesuaian diri dalam perkawinan.

Dan subyek penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian tersebut subyeknya adalah Remaja Putri, serta variabel Penyesuaian perkawinan dihubungkan dengan kebahagiaan remaja putri. Sedangkan peneliti hanya menggunakan variabel penyesuaian diri dalam perkawinan. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian diatas menggunakan metode penelitian Kuantitatif, sedangkan skripsi yang peneliti ajukan menggunakan metode penelitian Kualitatif.

5. Penelitian berjudul *Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well Being dan Konflik Perkawinan* oleh Dessy Christina dan Andik Matulesy. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa adanya hubungan secara simultan antara penyesuaian perkawinan dan *Subjective Wellbeing* dengan konflik perkawinan.²²

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu salah satu variabel yang digunakan sama dengan variabel yang digunakan oleh peneliti dalam

²¹ Reyunix Syahrir, *Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan Pada Remaja (Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara)*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, 2017), 257.

²² Dessy Christina Andik Matulesy, *Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well Being dan Konflik Perkawinan*, (Surabaya: Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 2016), 1.

Skripsi ini, namun peneliti hanya menggunakan satu variabel saja, sedangkan penelitian tersebut menggunakan tiga variabel. Metode yang digunakan juga berbeda, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan penelitian Kuantitatif.